



Pengembangan Modul Berbasis *Blended Learning* Pendidikan Agama Buddha Materi Kelas VII Semester Ganjil di SMP Kabupaten Blitar

Dwi Aningsih*, Hesti Sadtyadi, Widia Darma
STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Indonesia
*dwianing211@gmail.com

Abstract

Students who have grown accustomed to online instruction may experience cognitive dissonance while transitioning back to traditional classroom settings due to Covid-19's oversight. The creation of a blended learning module that incorporates online and in-person instruction is one approach to resolving the issue of how to carry out the learning process. This research set out to answer two questions: (1) how one might go about creating a blended learning module, and (2) whether or not such a module might be used effectively to teach Buddhist religious education content to seventh-semester middle school. Cennamo and Kalk's Spiral model is used for this study. In the spiral model, you first define the problem, then create a solution, then show how it works, and last deliver the solution. The average proportion, based on questionnaire data from large-scale experiments, was 92.24%. This blended learning module of Buddhist religious education has been found to be quite viable in order to be used for seventh grade students in junior high schools in Blitar Regency, as per the previously established requirements. Blended learning-based module solutions are suitable for usage as demonstrated by the results of completed questionnaires from content experts and media experts. The average percentage acquired in the massive study, as calculated by the table data from the questionnaires, was 92.24%. The integrated learning module for Buddhist religious education has been found to be quite viable in order to be used and applied to pupils in Blitar Regency's seventh grade of junior high school. After that, SPSS factor analysis indicated that the KMO and Bartlett's Test values were both more than 0.5, indicating that the product was viable. As a result, the study determines that the module can be used.

Keywords: *Module; Blended Learning; Buddhist Education*

Abstrak

Siswa yang telah terbiasa dengan pembelajaran daring mungkin akan mengalami kesulitan ketika harus kembali ke pembelajaran tatap muka akibat penanganan Covid-19. Pembuatan modul berbasis *blended learning* yang tetap menggunakan pembelajaran tatap muka dengan tidak meninggalkan proses pembelajaran secara daring atau berbasis teknologi informasi merupakan salah satu bentuk solusi yang dapat membantu pelaksanaan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembuatan modul berbasis *blended learning* dan mengetahui kelayakan modul berbasis *blended learning* pada materi pendidikan agama Buddha siswa SMP kelas VII semester ganjil. Model Spiral Cennamo dan Kalk digunakan dalam paradigma penelitian ini. Proses pendefinisian, perancangan, peragaan, pengembangan, dan penyajian merupakan lima langkah dalam model spiral tersebut. Persentase rata-rata sebesar 92,24% ditemukan dengan menggunakan data kuesioner uji coba skala besar. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, modul pendidikan agama Buddha berbasis *blended learning* terbukti sangat praktis dan dapat digunakan oleh siswa SMP di Kabupaten Blitar yang duduk di kelas

VII. Temuan survei ahli media dan materi menunjukkan bahwa produk modul berbasis *blended learning* dapat digunakan setelah dilakukan perubahan sesuai dengan saran. Persentase rata-rata sebesar 92,24% ditentukan dengan menggunakan data tabel angket uji coba skala besar. Modul *blended learning* pendidikan agama Buddha ini terbukti sangat praktis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga layak untuk digunakan pada siswa SMP di Kabupaten Blitar yang duduk di kelas VII. Perhitungan *KMO dan Bartlett's Test* > 0,5 pada hasil uji kelayakan produk menggunakan analisis faktor SPSS menghasilkan kesimpulan bahwa modul ini praktis untuk digunakan.

Kata Kunci: Modul; Blended Learning; Pendidikan Agama Buddha

Pendahuluan

Pertumbuhan penelitian dan teknologi berbasis internet telah berdampak pada digitalisasi pengetahuan. Sekolah saat ini tidak dibatasi oleh waktu atau lokasi (Darma, 2019). Hal ini mendorong orisinalitas dan imajinasi untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman. Berkat perkembangan teknologi dalam ilmu pengetahuan, siswa tidak lagi bergantung pada guru dan dapat belajar kapan saja, dari mana saja, dan dengan kecepatan masing-masing. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan di Indonesia mendorong perkembangan baru di bidang pendidikan, membuat pengajaran di kelas hanya menjadi bagian dari solusi (Islam & Sunan, 2021).

Berlangsungnya masa pandemi Covid-19, selama kurang lebih dua tahun, menjadikan semua keadaan dan kondisi harus disesuaikan. Akibat dari hal ini semua sistem disesuaikan, dalam bentuk *online*, termasuk layanan yang terkait dengan pendidikan. Interaksi tatap muka secara langsung tidak diizinkan karena pandemi. Untuk menyediakan layanan pendidikan dengan kemungkinan pembelajaran *online*, ini adalah tindakan terbaik. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring ditemukan beberapa hambatan yang mengganggu proses pembelajaran. Hambatan tersebut yakni adanya keterbatasan pemahaman orang tua dalam memberikan pendampingan belajar di rumah dan minimnya sumber belajar yang dimiliki siswa untuk pembelajaran secara mandiri di rumah.

Hambatan proses belajar secara daring, dalam penelitian yang dilakukan Suyana et al. (2021), memberikan gambaran yang memperkuat bahwa pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh, menimbulkan faktor-faktor penghambat siswa dalam mencapai prestasi belajar. Demikian pula hal ini disampaikan pada penelitian yang lain, bahwa belajar daring dapat menimbulkan faktor penghambat (Pangestika et al., 2021). Pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau daring menjadikan hubungan siswa dengan guru tidak dapat dilakukan secara langsung. Dalam proses belajar ini, orang tua harus berperan sebagai pendamping siswa dalam belajar, hal ini menjadi kendala tersendiri, karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, dan bahkan dalam penggunaan perangkat belajar *online* yang digunakan siswa.

Terkendalanya Covid-19, berdampak pada kebijakan untuk dapat dilaksanakannya belajar secara tatap muka. Kebijakan ini juga menjadikan siswa yang sudah mulai beradaptasi dengan pembelajaran daring, kembali melaksanakan pembelajaran dengan model lama, yang dapat berakibat kebingungan dalam melakukan proses belajar. Bentuk solusi yang dapat membantu pelaksanaan proses belajar ini adalah dengan dilakukannya pengembangan modul berbasis *blended learning*, sehingga tetap mengadopsi pembelajaran tatap muka, dengan tidak meninggalkan proses belajar secara *online*, atau berbasis teknologi informasi. Pembelajaran pendidikan agama khususnya agama Buddha berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di SMP Negeri 2 Ponggok, selama ini

dinilai siswa sebagai pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti model belajar guru yang kurang inovatif dan kreatif. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Kemudian kurangnya sumber belajar yang memadai juga membuat siswa kurang berminat mengeksplorasi pemahaman pada materi yang diajarkan. Siswa Pendidikan Agama Buddha cenderung merasa santai sehingga terlenta dengan jam pembelajaran dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran (Eka ariyanti, Hariyanto, 2022).

Di Kabupaten Blitar, di mana guru-guru pendidikan agama Buddha diwawancarai, ditemukan bahwa anak-anak tidak memiliki akses ke materi cetak yang memadai selama proses pendidikan. Mencatat selama jam pelajaran adalah satu-satunya cara bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Pembelajaran yang efektif dan efisien terjadi ketika instruktur membuat rencana pelajaran dan alat pengajaran lainnya seperti modul yang dapat digunakan siswa untuk memahami informasi dengan lebih baik. Siswa diharuskan untuk menggunakan modul sebagai sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Ketika seorang guru terhambat oleh perangkat pembelajaran dan materi pembelajaran yang tidak memadai, kinerja siswa akan menurun (Sari, Hatmono, & Singamurti, 2020). Demikian pula, siswa akan kesulitan jika mereka tidak memiliki akses ke materi pembelajaran yang memadai. Hal ini menyoroti pentingnya guru untuk dapat menggunakan berbagai macam strategi dan sumber daya pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga pengajaran dapat berjalan efektif. Situasi ini membutuhkan solusi yang sesuai, seperti membuat materi pendidikan yang termodulasi.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada guru dan siswa di SMP Negeri 2 Pongkok dan SMP Negeri 1 Sutojayan Kabupaten Blitar dalam proses pembelajaran menggunakan buku Agama Buddha dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Belajar. Buku pembelajaran ini sudah disajikan dengan lengkap, sistematis, dan juga menarik. Akan tetapi belum menggunakan model belajar secara khusus. Siswa agama Buddha hanya terpaku pada buku yang ada, sehingga belum menggunakan sumber belajar yang lain. Pada beberapa sekolah bahkan tidak memberikan buku pedoman belajar, siswa hanya belajar melalui buku catatannya sendiri. Akibat dari hal ini adalah siswa kurang maksimal dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu pada hasil wawancara diketahui banyak siswa yang hanya mendengarkan saja dan kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa hanya belajar terpaku dari guru, mereka tidak ingin mencari tahu ataupun mengeksplorasi materi yang mereka dapatkan di sekolah. Siswa kebanyakan sudah memiliki fasilitas pembelajaran yang baik seperti *handphone* dan ketersediaan *signal* atau *wifi*. Meskipun demikian siswa belum memiliki kemauan untuk mencari sumber belajar lain dengan memanfaatkan gadget yang mereka miliki. Bentuk solusi yang dapat membantu pelaksanaan proses belajar ini adalah dengan dilakukannya pengembangan modul berbasis *blended learning*, sehingga tetap mengadopsi pembelajaran tatap muka, dengan tidak meninggalkan proses belajar secara *online*, atau berbasis teknologi informasi.

Penelitian dengan judul pengembangan modul berbasis *blended learning* pada materi pendidikan Agama Buddha siswa SMP di Blitar, dilandasi dari permasalahan adanya transisi model belajar dari tradisional menjadi proses belajar *online*, dan kembali ke media yang harus disatukan baik secara tradisional dan *online*. Proses belajar *blended* ini merupakan upaya dalam menjawab tantangan penyesuaian belajar di era transisi normal dan pandemi Covid-19 yang telah sedang menuju berakhir. Dalam menjawab tantangan tersebut perlu disusun modul model belajar *blended learning* pendidikan agama Buddha SMP. Pendapat terkait *blended learning* dengan sumber (Irwan, Tiara, & Angraini, 2019), (Zamzami & K, 2018), (Panambaian, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan suatu masalah global yang memberikan dampak perubahan pada sistem pendidikan di dunia, termasuk Indonesia. Sistem pembelajaran langsung telah digantikan oleh pembelajaran *online* atau *e-learning* sebagai akibat dari adanya Covid-19. Seiring berjalannya waktu, penerapan sistem pembelajaran baru berbasis e-learning menunjukkan sejumlah kekurangan, termasuk penurunan keterlibatan siswa dan kelangkaan sumber belajar. Atas dasar permasalahan tersebut, terciptalah bentuk inovasi pembelajaran baru dengan memadukan sistem pembelajaran tatap muka dan teknologi.

Pembuatan modul pembelajaran berbasis *blended learning* diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar baik bersama guru maupun secara mandiri. Pada materi semester ganjil terdiri dari empat bab materi yaitu agama Buddha dan keragaman budaya di Indonesia, Tipitaka pedoman hidupku, etika dan moralitas, serta menyayangi diri sendiri dan sesama. Alasan mengembangkan materi pada semester ganjil karena pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan yaitu dengan membagi materi yang dikembangkan terdiri dari semester ganjil dan semester genap. Selain itu, di ketiga SMP Kabupaten Blitar diketahui hanya kelas VII yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dianggap masih baru dan belum banyak dilakukan pengembangan media pembelajaran. Berdasarkan inilah penulis akan melakukan penelitian pengembangan modul berbasis *blended learning* yang diharapkan dapat membantu proses belajar siswa secara tatap muka maupun secara mandiri di rumah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengembangan modul *blended learning* dilakukan secara bertahap dengan tahapan seperti dalam model Cennamo dan Kalk. Berikut tahapan desain pengembangan model spiral oleh Cennamo dan Kalk:

1. Tahap Definisi (*Define*)

Fase definisi adalah tahap untuk analisis kebutuhan dan menentukan ruang lingkup proyek hasil. Adapun kegiatannya meliputi menentukan hasil keseluruhan produk, menentukan tolak ukur potensi keberhasilan, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, dan merencanakan evaluasi.

2. Tahap Desain (*Design*)

Tahap desain merupakan tahap yang bertujuan untuk merancang komponen dasar modul pembelajaran yang akan dikembangkan diantaranya materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, video pembelajaran, lembar tugas secara *online*, dan link pembelajaran yang mendukung materi.

3. Tahap Peragaan (*Demonstrate*)

Setelah kualitas sumber daya pengembangan produk telah stabil, fase demonstrasi dapat dimulai, menghasilkan laporan yang komprehensif tentang produk.

4. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Ini adalah fase yang menghasilkan satu set produk yang lengkap. Kegiatannya terdiri dari memastikan materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan, memastikan penilaian, mengevaluasi materi hingga diterima, dan merevisi sesuai kebutuhan.

5. Tahap Penyajian (*Deliver*)

Tahap penyajian ialah menyajikan bahan-bahan kepada peserta didik dan memberikan masukan untuk perbaikan. Tahap ini adalah tahap akhir dimana peneliti menyeminarkan atau mempersentasikan produk kepada peserta didik atau klien.

Siswa-siswi Buddhis dari SMPN 02 Ponggok, SMPN 01 Sutojayan, dan SMPN 02 Sutojayan, serta guru-guru pendidikan agama Buddha, berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan antara bulan Oktober 2022 dan Februari 2023. Observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengembangan produk. Hasil dari survei yang diisi oleh ahli media, ahli materi, dan siswa dari tiga SMP di Kabupaten Blitar memberikan informasi kepada peneliti tentang bagaimana mengevaluasi kualitas produk. Menggunakan analisis faktor SPSS untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas instrumen, dengan ketentuan bahwa item dengan muatan faktor $> 0,5$ akan dipertahankan dalam instrumen akhir. *Cronbach's alpha* digunakan sebagai kriteria reliabilitas; jika 0,7 atau lebih tinggi, instrumen dapat dianggap reliabel.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengembangan Modul

Penelitian pengembangan modul berbasis *blended learning* merujuk pada langkah pengembangan dari Cennamo dan Kalk yang terdiri dari lima langkah model pengembangan. Berikut ini disajikan data hasil tahapan penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

a. Definisi (*Define*)

Tujuan penelitian ditentukan melalui pemeriksaan profil peserta didik, konten kursus, dan materi instruksional (Katherine Cennamo, 2019). Fase definisi melibatkan pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara. Proses pengenalan pendidikan agama Buddha ke dalam kelas diamati. Sementara itu, pada bulan Oktober 2022, wawancara dilakukan dengan para pendidik dan siswa yang terlibat dalam Pendidikan Agama Buddha. Selama proses pengamatan dilakukan diketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, penugasan soal-soal dan belum memanfaatkan media lain yang berbasis teknologi.

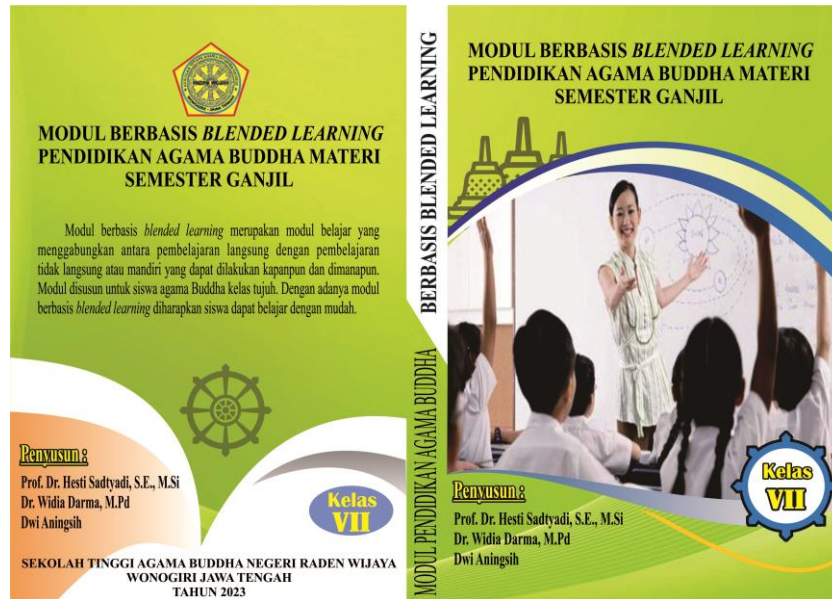
Berdasarkan wawancara dengan guru di SMPN 2 Ponggok, SMPN 1 Sutojayan, dan SMPN 2 Sutojayan Kabupaten Blitar diketahui bahwa ketersediaan buku pembelajaran pendidikan agama Buddha masih sangat minim dan hanya guru saja yang memegang buku. Siswa tidak memiliki buku pegangan mandiri untuk belajar, kemudian pengembangan media juga belum dilakukan. Adanya keterbatasan ini mengakibatkan proses belajar dan hasil belajar kurang optimal, sehingga perlu dikembangkan buku modul *blended learning* siswa untuk membantu belajar baik secara mandiri maupun saat pembelajaran bersama guru didalam kelas. Setelah melakukan observasi dan wawancara untuk analisis kebutuhan produk, selanjutnya peneliti melakukan kajian pustaka (Khikmatul dan Riza, 2022). Kajian pustaka dilakukan sebagai dasar dalam mengembangkan produk awal modul berbasis *blended learning* pendidikan agama Buddha materi kelas tujuh tingkat SMP.

b. Desain (*Design*)

Tahap desain merupakan tahap yang bertujuan untuk merancang komponen dasar modul pembelajaran yang akan dikembangkan diantaranya materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, video pembelajaran, lembar tugas secara *online*, dan link pembelajaran yang mendukung materi. Dalam tahap desain peneliti merancang isi dari modul yang dikembangkan (Bais, Petrus, 2020). Dalam penyusunan modul berpatokan pada buku guru dan buku siswa yang digunakan yaitu buku dengan kurikulum Merdeka Belajar. Materi yang peneliti ambil yaitu materi pada kelas tujuh semester ganjil. Dalam setiap bab dikembangkan materi pembelajaran secara tertulis untuk pembelajaran tatap muka secara

langsung dan juga dikembangkan model pembelajaran berbasis *online* berupa video pembelajaran. Selain menyediakan video pembelajaran interaktif untuk pembelajaran *online*, peneliti juga mengembangkan evaluasi yang dapat diakses secara *online*. Pengembangan desain modul menghasilkan rincian dibawah ini:

1) Desain Cover Modul



Gambar 1. Tampilan Cover Depan dan Belakang

2) Desain Materi Pembelajaran



Gambar 2. Tampilan Materi Pembelajaran

3) Desain Evaluasi Pembelajaran

Soal Latihan

Soal Pilihan Ganda
Berilah tanda (X) silang pada jawaban yang paling benar !

1. Dari sejarah Kerajaan Kalinga, yang dapat kalian teladani dari Ratu Sima dalam kehidupan sehari-hari adalah
 - a. Keberanian
 - b. Cita-citanya
 - c. Dermawan
 - d. Memimpinnya
2. Untuk mempersatukan nusantara pada zaman Kerajaan Sriwijaya, raja yang memimpin memiliki jiwa
 - a. Keberanian
 - b. Pengorbanan
 - c. Persatuan
 - d. Hasil karya
3. Apabila umat Buddha mengunjungi peninggalan sejarah yang ada hubungannya dengan Buddha sebagai bentuk rasa syukur, sebaiknya
 - a. Memberi penghormatan
 - b. Meditasi
 - c. Menyumbang untuk perawatan
 - d. Membersihkan sekitar tempat itu
4. Sikap yang dilakukan jika ada teman yang akan merusak peninggalan sejarah seperti candi adalah
 - a. Memarahi
 - b. Menasehati
 - c. Membiarkan saja
 - d. Melaporkan ke pihak berwenang

Pendidikan Agama Buddha

Gambar 3. Tampilan Evaluasi Pembelajaran

4) Desain Evaluasi Pembelajaran *Online*

Pembelajaran online Sejarah Agama Buddha

Untuk belajar secara Online materi Sejarah Agama Buddha di Indonesiadapat diakses melalui link dibawah ini
Video Pembelajaran: <https://youtu.be/6jyqDB9VUw>

EVALUASI

Link Akses soal Online via Google Form
<https://forms.gle/bdZpDzdzhAzQGdz5>

SCAN ME

Pendidikan Agama Buddha

Gambar 4. Tampilan Evaluasi Pembelajaran *Online*

c. Peragaan (*Demonstrate*)

Selama tahap demonstrasi, laporan komprehensif tentang produk akan ditulis. Selama tahap ini, kualitas alat dan media pengembangan produk sebelumnya dimantapkan melalui kelanjutan pengembangan persyaratan desain (Bahtiar, 2021). Pada tahap peragaan ini peneliti melakukan pengamatan perkembangan belajar dan materi kebutuhan peserta didik SMP Kelas VII. Kemudian peneliti memastikan materi sesuai dengan strategi instruksional seperti yang dirancang. Dilanjutkan dengan mengembangkan modul dan melakukan pengujian skala kecil dengan 10 peserta didik untuk mendapatkan umpan balik tentang model *blended learning* sebelum pengembangan skala besar. Kemudian yang terakhir peneliti melakukan perubahan pada desain berdasarkan pengujian atau evaluasi.

d. Pengembangan (*Develop*)

Operasi produksi dalam pembuatan modul untuk pembelajaran campuran dilaksanakan sesuai rencana. Peneliti akan mengumpulkan materi pelatihan yang relevan sebelum membuat gambar. Peneliti memvalidasi temuan dengan para ahli materi pelajaran dan profesional media selama tahap pengembangan sebelum melanjutkan ke studi percontohan, uji coba skala penuh, dan hasil akhir. (Kadek cahya, 2019).

1) Validasi Ahli Media

Para ahli di bidang media mengevaluasi berbagai outlet berdasarkan ukuran modul, desain kulit, dan desain konten. Bapak Walyono, M.Pd. dan Bapak Adi Nugroho, M.T., keduanya merupakan profesional di bidang media, menjadi validator untuk penelitian ini. Mereka ahli dalam media pembelajaran dan mengajar kelas di lokasi STABN Raden Wijaya. Dengan menggunakan buku, kisi-kisi, dan alat penilaian lainnya dari modul pembelajaran campuran, kami dapat mengumpulkan data yang memvalidasi keahlian para ahli media. Setelah modul selesai diproduksi, para ahli media mengevaluasinya, melakukan perubahan, dan memberikan umpan balik dengan mengisi kuesioner. Ukuran modul, desain kulit modul, dan desain isi modul adalah tiga indikator yang membentuk komponen validasi media. Dengan menandai angka yang sesuai pada kolom yang sesuai pada lembar survei, responden menilai berbagai nilai dan kualitas modul pembelajaran pada skala *Likert* dari 1 (sangat rendah) hingga 4 (sangat tinggi).

Peneliti mendapat nilai 55 pada survei profesional media, dari kemungkinan nilai 100. Produk modul pembelajaran *blended learning* telah dievaluasi sebagai "Layak" berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Aspek 1 telah mencapai kriteria "Sangat Layak" pada indikator ukuran modul dengan memperoleh skor 4, dan aspek 2 telah mencapai kriteria "Layak" dengan memperoleh skor 3. Selain itu, indikator desain tampilan modul baik dalam bentuk 3 maupun 4 dimensi telah mencapai ambang batas "Sangat Layak" yang ditetapkan dengan skor 4. Syarat "Layak" telah terpenuhi untuk Butir 5 dan 6 dengan perolehan skor 3. Masing-masing indikator 7, 8, 9, dan 10 pada desain isi modul telah dinilai "Sangat Layak" karena telah memperoleh skor 4. Syarat "Layak" juga telah dipenuhi oleh Butir 11 dan 12 yang masing-masing memperoleh skor 3. Temuan evaluasi menunjukkan bahwa kriteria "Sangat Layak" telah terpenuhi pada pertimbangan 13, 14, dan 15 karena masing-masing pertimbangan mendapatkan skor 4.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh ahli media II, skor akhir yang diperoleh adalah 45. Produk akhir modul *blended learning* dinilai "Cukup Layak" berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan. Selain itu, indikator untuk desain kulit modul pada aspek 3, 4, 5, dan 6 telah mendapatkan skor 3 atau lebih, memenuhi kriteria "Layak". Kemudian, indikator 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 pada desain isi modul telah memenuhi standar "Layak" (3).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, jelaslah bahwa produk modul pendidikan agama Buddha untuk kelas VII tingkat SMP ini telah lulus uji validasi ahli media dan dengan demikian dianggap "Layak" untuk digunakan dengan revisi. Para ahli di bidang media telah merekomendasikan untuk melakukan revisi produk secara cepat. Para ahli di bidang teknologi pembelajaran dimintai pendapatnya untuk memperbaiki kuesioner modul pembelajaran *blended learning*, dan pengujian lebih lanjut serta penilaian terhadap hasil perbaikan tersebut memastikan bahwa modul siap untuk diimplementasikan tanpa perubahan lebih lanjut. Melalui evaluasi ditentukan bahwa modul pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan dan cocok untuk tujuan pendidikan.

2) Validasi Ahli Materi

Untuk menentukan apakah isi dari modul *blended learning* Agama Buddha dan keragaman budaya di Indonesia; Tripitaka Pedoman Hidupku; Etika dan moral; Menyayangi diri sendiri dan sesama makhluk hidup-sah atau tidak, maka dilakukan validasi media oleh para ahli materi. Ahli materi yang dimaksud adalah Ibu Sihimiarti, S.Ag., M.Pd., Bapak Lasipun S.Pd., dan Bapak Tri Suyatno, M.Pd., yang merupakan guru pendidikan agama Buddha di sekolah masing-masing.

Dalam rangka mengumpulkan informasi untuk kisi-kisi validasi ahli materi dan instrumen penilaian disediakan bersama buku modul *blended learning*. Dengan mengisi kuesioner yang terlampir, ahli materi mengevaluasi modul dan memberikan umpan balik mengenai kelayakan modul dari segi isi, bahasa, penyajian, dan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Untuk memverifikasi kualitas suatu materi, para ahli mengisi formulir evaluasi. Pernyataan dan rekomendasi produk merupakan bagian utama dari formulir evaluasi materi. Dengan menandai nomor yang sesuai pada kolom yang lembar survei, responden menilai berbagai nilai dan kualitas modul pembelajaran dengan skala Likert dari 1 (sangat rendah) hingga 4 (sangat tinggi).

Hasil survei dari ahli materi saya selesaikan dengan total 53 poin. Produk modul pembelajaran *blended learning* dinilai "Layak" berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Aspek 1 memenuhi kriteria "Layak" pada indikator kelayakan isi (3 poin) sedangkan aspek 2 memenuhi kriteria "Sangat Layak" pada indikator tersebut (4 poin). Selanjutnya, Aspek 3 dan 4 memenuhi kriteria "Layak", yang ditunjukkan dengan pencapaian Poin 3, sedangkan Aspek 5 telah mencapai kondisi "Sangat Layak", yang ditunjukkan dengan pencapaian Poin 4. Aspek 6 telah mencapai ambang batas "Sangat Layak" (4 poin) dalam indikator kelayakan bahasa, dan aspek 7 termasuk dalam ambang batas "Layak" (3 poin). Selanjutnya, aspek 8 telah memenuhi kriteria "Sangat Layak" dengan perolehan 4 poin, aspek 9 termasuk dalam kriteria "Layak" dengan perolehan 3 poin, dan aspek 10 memperoleh 4 poin, yang kesemuanya ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Aspek 11 dan 12 telah mencapai status "Sangat Layak" (4 poin) pada indikator Presentasi, sedangkan aspek 13 masuk dalam kategori "Layak" (3 poin). Selain itu, pada indikator *self-directed learning*, aspek 14 telah memenuhi syarat "Sangat Layak" dengan nilai 4, sedangkan aspek 15 masuk dalam kriteria "Layak" dengan nilai 3.

Total skor dari analisis data ahli materi adalah 45. Produk akhir modul *blended learning* dinilai "Cukup Layak" berdasarkan tolak ukur yang telah ditetapkan. Kriteria "Layak" untuk indikator 1, 2, 3, 4, dan 5 kelayakan isi telah tercapai. Standar "Layak" untuk elemen indikator 6, 7, 8, 9, dan 10 dari kelayakan kebahasaan juga telah terpenuhi, yaitu skor 3. Kemudian, butir 11, 12, dan 13 dari indikator penyajian telah mencapai kriteria "Layak", sehingga menghasilkan skor 3, sedangkan butir 14 dan 15 dari indikator pembelajaran mandiri juga telah

mencapai syarat "Layak", sehingga menghasilkan skor 3.

Skor total dari analisis data ahli materi level III adalah 54. Produk modul pembelajaran blended learning dinilai "Layak" berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan. Satu komponen yaitu aspek 1 termasuk dalam kriteria "Sangat Layak" (4 poin), sedangkan komponen lainnya yaitu aspek 2 termasuk dalam kriteria "Layak" (3 poin). Selain itu, pencapaian skor empat pada item 3 dan lima pada item 4 merupakan pemenuhan kriteria "Sangat Layak", sedangkan pencapaian skor tiga pada item 5 termasuk dalam kriteria "Layak". Aspek 6 termasuk dalam kategori "Layak" dalam indikator kelayakan bahasa, dengan nilai 3, sedangkan aspek 7 termasuk dalam kriteria "Sangat Layak" dengan nilai 4. Selain itu, poin 3 diberikan untuk kriteria "Layak", yang mencakup aspek 8 dan 9, dan poin 4 diberikan untuk kriteria "Sangat Layak", yang mencakup aspek 10. Butir 11 dan 12 pada indikator penyajian telah mencapai ambang batas "Sangat Layak" dengan nilai 4, sedangkan Butir 13 merupakan bagian dari ambang batas "Layak" dengan nilai 3. Selain itu, syarat "Sangat Layak" (4 poin) pada indikator pembelajaran mandiri telah terpenuhi untuk aspek 14 dan 15.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditetapkan bahwa produk tes modul pendidikan agama Buddha tingkat SMP kelas VII dianggap layak digunakan dengan penyesuaian. Ahli materi merekomendasikan beberapa perubahan, antara lain penggunaan sistem tanya jawab, penambahan link youtube dan QR code untuk kuis, pengembangan jenis soal evaluasi yang berbeda, penggabungan gambar, lagu, dan puisi untuk membantu penjelasan materi, penambahan notasi dan pembuatan lagu baru, dan penulisan ulang kutipan Dhammapada dalam bentuk syair yang dilengkapi dengan penjelasan. Program berbasis blended learning ini telah direvisi berdasarkan masukan dari tiga orang ahli materi dan dianggap siap untuk diimplementasikan.

3) Uji Coba Skala Kecil

Setelah media disempurnakan berdasarkan rekomendasi dari validasi ahli media dan ahli materi, uji coba terbatas dilakukan (Fauzi, 2018). Sepuluh siswa SMP Negeri 01 Sutojayan berpartisipasi dalam studi skala kecil. Berdasarkan hasil studi percontohan, produk pengembangan modul pembelajaran *blended learning* ini cocok untuk digunakan oleh siswa kelas tujuh yang mempelajari agama Buddha. Lebih dari 90% siswa kelas tujuh telah menunjukkan kemahiran dengan semua komponen program, menjadikannya pilihan yang layak untuk digunakan di kelas. Hasil dari studi percontohan menunjukkan bahwa modul ini cocok untuk digunakan dengan siswa kelas tujuh di tingkat sekolah menengah pertama, dimulai dari pemahaman siswa tentang materi, berlanjut ke kemampuan mereka untuk menerapkan evaluasi, dan akhirnya berujung pada kesediaan mereka untuk menggunakan video pembelajaran.

4) Uji Coba Lapangan dan Hasil Akhir

Validasi ahli dan uji coba skala kecil menginformasikan perubahan media yang dibuat untuk program ini, yang kemudian diuji coba dengan sampel 29 siswa dari tiga sekolah yang berbeda. Tiga sekolah yang dimaksud adalah SMP Negeri 02 Ponggok, SMP Negeri 01 Sutojayan, dan SMP Negeri 02 Sutojayan. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang uji coba besar-besaran. Data dari tabel kuesioner untuk uji coba besar-besaran menunjukkan tingkat respons rata-rata 92,24%. Modul pembelajaran terpadu untuk pendidikan agama Buddha ini terbukti cukup praktis untuk digunakan pada siswa SMP kelas VII di Kabupaten Blitar, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan (Hasanah & Suyadi, 2020). Lebih dari 90% siswa telah menunjukkan kemahiran dalam semua bidang yang

diujikan, sehingga modul ini cocok untuk siswa kelas tujuh sekolah menengah pertama. Materi pendidikan agama Buddha kelas tujuh yang dikembangkan menggunakan media modul berbasis *blended learning* dapat teruji di lapangan dan dapat digunakan.

2. Uji Kelayakan Modul

Setelah dilakukan validasi dan uji skala besar kemudian dilakukan uji kelayakan modul menggunakan SPSS yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. *KMO and Bartlett's Test*

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.772
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	486.024
	Df	120
	Sig.	.000

Nilai KMO adalah 0,772, seperti yang ditunjukkan pada tabel temuan penelitian. Oleh karena itu, KMO dapat diterima karena nilainya lebih dari 0,5. (Alfiatunnisa, Khairunnisa, Hayati, & Maulida, 2022). Kemudian, nilai *sphericity* sebesar 486.024 pada *Bartlett's Test*, dengan tingkat signifikansi 0.000, digunakan untuk analisis faktor. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05, kami menyimpulkan bahwa *Bartlett's Test for Sphericity* memadai.

Tabel 2. *Anti-image Correlation*

Anti-image Correlation	VAR00001	.712a
	VAR00002	.757a
	VAR00003	.657a
	VAR00004	.906a
	VAR00005	.735a
	VAR00006	.813a
	VAR00007	.867a
	VAR00008	.808a
	VAR00009	.929a
	VAR00010	.753a
	VAR00011	.744a
	VAR00012	.377a
	VAR00013	.658a
	VAR00014	.641a
	VAR00015	.628a
	VAR00016	.698a
	VAR00017	.629a

Tabel 3. *Anti-image Correlation*

Anti-image Correlation	VAR00001	.712a
	VAR00002	.757a
	VAR00003	.657a
	VAR00004	.906a
	VAR00005	.735a
	VAR00006	.813a
	VAR00007	.867a
	VAR00008	.808a
	VAR00009	.929a
	VAR00010	.753a
	VAR00011	.744a
	VAR00013	.658a
	VAR00014	.641a
	VAR00015	.628a
	VAR00016	.698a
	VAR00017	.629a

Korelasi *Anti-image* di atas menunjukkan bahwa dari 17 variabel yang dipertimbangkan, hanya variabel 12 yang memiliki MSA kurang dari 0,5. Karena MSA variabel ini kurang dari 0,5 dan karenanya tidak dapat dievaluasi lebih lanjut, maka variabel ini dikeluarkan dari model dan diuji ulang dengan 16 variabel lainnya. (Ika, Sihaloho, & Dantes, 2023). Gambar 3. menggambarkan *anti-image* yang dibuat oleh analisis ulang kedua. Analisis kedua di atas mengungkapkan bahwa 16 variabel memiliki MSA lebih besar dari 0,5. Ini berarti bahwa 16 variabel di atas dapat diperiksa secara lebih mendalam.

Tabel 4. *Rotated Component Matrix*

	Rotated Component Matrix ^a		
	Component		
	1	2	3
VAR00001	.554	.489	.434
VAR00002	.427	.818	.088
VAR00003	.384	.726	.256
VAR00004	.405	.723	.235
VAR00005	.711	.602	.280
VAR00006	.711	.426	.223
VAR00007	.800	.247	.333
VAR00008	.854	.110	.252
VAR00009	.795	.388	.170
VAR00010	.657	.528	.333
VAR00011	.604	.217	.246
VAR00013	.198	.206	.789
VAR00014	.279	.309	.744
VAR00015	.463	.199	.764
VAR00016	-.023	.733	.437
VAR00017	.633	.223	.583

Berdasarkan tabel *Rotated Component Matrix* terlihat bahwa setiap variabel berkorelasi kuat dengan tiga indikator. Penentuan variabel ditentukan dengan melihat nilai korelasi yang paling besar yaitu (a) Variabel tujuan pembelajaran berkorelasi tidak berpihak kepada tiga indikator secara umum karena memiliki nilai sebesar 0,554. (b) Variabel materi yang disajikan sesuai tujuan pembelajaran berkorelasi pada indikator 2 sebesar 0,818. (c) Variabel materi yang disajikan mudah dipahami berkorelasi pada indikator 2 sebesar 0,726. (d) Variabel video pembelajaran berkorelasi pada indikator 2 sebesar 0,723. (e) Variabel ketersediaan kuis berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,711. (f) Variabel jenis tulisan berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,711. (g) Variabel kebahasaan berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,800. (h) Variabel kalimat mudah dipahami berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,854. (i) Variabel penafsiran ganda berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,795. (j) Variabel komunikatif berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,657. (k) Variabel ketertarikan berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,604. (l) Variabel kemanfaatan berkorelasi pada indikator 3 sebesar 0,789. (m) Variabel ketersediaan video pembelajaran berkorelasi pada indikator 3 sebesar 0,744. (n) Variabel belajar mandiri berkorelasi pada indikator 3 sebesar 0,764. (o) Variabel belajar lebih giat berkorelasi pada indikator 2 sebesar 0,733. (p) Variabel ketertarikan pada kuis berkorelasi pada indikator 1 sebesar 0,633.

Dalam penelitian ini, validitas didefinisikan sebagai angka untuk setiap instrumen yang lebih dari 0,5. Analisis faktor dilakukan untuk menentukan validitas berdasarkan kriteria ini dalam upaya mencari komposisi butir yang optimal. Dalam (Hesti Sadtyadi, 2014) beban faktor dari setiap indikator digunakan sebagai kriteria untuk validitas item; item dengan beban faktor lebih besar dari 0,5 dianggap sah dan akan dipertahankan dalam analisis akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan modul menggunakan 5 langkah model spiral, yaitu definisi, desain, peragaan, pengembangan, dan penyajian. Pengembangan modul diawali dengan analisis

kebutuhan diketahui bahwa metode mengajar yang digunakan masih menggunakan metode konvensional dan belum memanfaatkan media lain yang berbasis teknologi. Kemudian ketersediaan buku pembelajaran masih sangat minim dan hanya guru saja yang memegang buku. Dalam tahap desain peneliti mengembangkan desain materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, video pembelajaran, lembar tugas secara *online*, dan link pembelajaran yang mendukung materi. Selanjutnya peneliti memastikan materi sesuai dengan kurikulum, dilanjutkan dengan mengembangkan modul. Validasi dari ahli materi dan ahli media dimasukkan ke dalam tahap pengembangan, diikuti dengan uji lapangan, dan hasil akhir Produk modul berbasis *blended learning* layak digunakan dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan saran, yang ditunjukkan oleh hasil kuesioner dari ahli materi dan ahli media. Persentase rata-rata pada uji coba besar-besaran, berdasarkan data dari tabel kuesioner, adalah 92,24 persen. Modul pembelajaran *blended learning* untuk pendidikan agama Buddha ini terbukti sangat layak untuk digunakan dan diimplementasikan kepada siswa kelas VII SMP di Kabupaten Blitar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil *KMO* dan *Bartlett's Test* menunjukkan >0.5 artinya bahwa produk ini layak untuk digunakan, dan perhitungan tersebut menyimpulkan bahwa produk ini dapat digunakan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alfiatunnisa, E., Khairunnisa, H. Z., Hayati, S., & Maulida, V. L. (2022). Uji Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Kelas 1. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 29–36.
- Bahtiar. (2021). The Effectiveness Of Blended Learning Model to Promote Physics Students Critical Thinking Skill. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10.
- Bais, Petrus, I. (2020). *Model Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Pendidikan Kesetaraan Paket C* (1st ed.). Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pengembangan PAUD Dan Dikmas D.I Yogyakarta.
- Darma, W. (2019). *Inovasi Diskruptif (Disruptive Innovation) dalam pendidikan*.
- Eka ariyanti, Hariyanto, W. D. (2022). Pemahaman Peserta Didik saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 132–140.
- Fauzi, A. S. (2018). *Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Mata Pelajaran Ips Pokok Bahasan “Perjuangan Melawan Penjajah” Development of Interactive Multimedia “Fighting Against Colonizer” for Social Studies*. 1(2), 11.
- Hasanah, N., & Suyadi. (2020). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213.
- Hesti Sadtyadi, B. K. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok Dan Fungsi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, (2), 173–191.
- Ika, D., Sihaloho, R., & Dantes, N. (2023). *Pengembangan Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK*. 9(1), 126–131.
- Irwan, I., Tiara, M., & Angraini, R. (2019). Desain Model Pembelajaran Blended Learning Pada Perkuliahan Hubungan Internasional. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 48–57.
- Islam, U., & Sunan, N. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Blended Learning Berbasis E-modul pada Pembelajaran Qur'an*.
- Kadek cahya, D. (2019). *Blended Learning: Konsep dan Implementasi Pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (1st ed.; Mandra, ed.). Denpasar-Bali: Swasta Nulus.
- Katherine Cennamo, D. K. (2019). *Real World Instructional Design (An Iterative Approach to Designing Learning Experiences)* (2nd ed.). New York: Routledge.

- Khikmatul dan Riza. (2022). Pengembangan E-Modul Dengan Strategi 5m Merdeka Belajar Penunjang Blended Learning Mata Pelajaran Ekonomi. *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 145-158.
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, 22(1), 52–68.
- Sari, F. N., Hatmono, P. D., & Singamurti, M. M. (2020). Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Hukum Tertib Kosmis (Niyama) Untuk Siswa Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 6(1), 52–63.
- Zamzami, Z., & K, C. M. (2018). Blended Learning Method Within Indonesian Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 69–77.
- Pangestika, N., Faizin, M., & Mursalim. (2021). Faktor Penghambat Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Papeda*, 13(1), 58–66.
- Sadtyadi, H. (2020). Keterlaksanaan Pendidikan Agama Buddha Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 1-12.
- Suyana, N., Widiyanto, S., Siti, A., Cleopatra, M., & Sahrazad, S. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Musim Pandemi Corona Pada Siswa SMP. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 190–194.
- Sari, M. (2019). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad ke-21 Di Perguruan Tinggi. *Ta'dib*, 24(2), 233–237.
- Widoyoko, E. P. 2011. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.